



Pengembangan Model Strategi Blended Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Padang

Azim Mahfuzh DY¹, Dzakia Khairunnisa², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: azimmahfuzhdy09@gmail.com¹, dzakiakhairunnisa2@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi model pembelajaran blended learning dalam mata pelajaran Agama Islam di tingkat sekolah menengah. Dalam konteks pendidikan masa kini, di mana teknologi informasi menjadi bagian integral dari kehidupan siswa, penerapan model blended learning diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Islam. Model ini menggabungkan metode pengajaran tatap muka tradisional dengan aktivitas pembelajaran online yang interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian pra-eksperimental. Sampel penelitian meliputi siswa sekolah menengah di tiga sekolah yang telah menerapkan model blended learning dalam pembelajaran Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan tes untuk menilai peningkatan pemahaman konsep agama dan keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model blended learning secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran Agama Islam. Siswa menunjukkan peningkatan dalam skor tes dan keaktifan dalam diskusi online, menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mendukung pemahaman yang lebih dalam dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, respon siswa terhadap metode blended learning ini sangat positif. Mereka merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran karena adanya variasi dalam penyampaian materi dan kemampuan untuk mengakses sumber belajar secara lebih luas. Guru juga melaporkan bahwa model ini memudahkan mereka dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu siswa dan memberikan umpan balik yang lebih efektif. Kesimpulannya, pengembangan model pembelajaran blended learning dalam mata pelajaran Agama Islam menawarkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Blended Learning, Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital saat ini mengalami transformasi signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara pengajaran dan pembelajaran. Teknologi digital tidak hanya memperluas akses terhadap informasi tetapi juga membuka kemungkinan baru dalam metode pengajaran. Ini menciptakan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan sumber daya yang lebih bervariasi dan interaktif (Akhyar et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam juga dihadapkan pada tantangan untuk mengadaptasi metode pengajaran tradisional ke dalam format yang lebih sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Media digital dan sosial memiliki pengaruh yang kuat pada remaja dan anak-anak zaman sekarang, memberikan akses tidak terbatas kepada mereka untuk berbagai macam informasi. Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam perlu memanfaatkan media digital sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang benar dan konstruktif tentang agama. Guru dapat menggunakan media sosial, blog, dan aplikasi untuk berkomunikasi dengan siswa dan menyediakan bahan belajar yang dapat dengan mudah diakses dan dipahami. Dengan siswa yang semakin fasih dalam menggunakan teknologi, ada kebutuhan mendesak untuk mengadaptasi metodologi pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar mereka. Metode tradisional yang cenderung satu arah dan berpusat pada guru harus bertransformasi menjadi lebih interaktif, memanfaatkan alat digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam. Ini mencakup penggunaan multimedia, aplikasi pembelajaran, dan platform online untuk melengkapi pengajaran tatap muka.

Di era teknologi yang berkembang pesat, model blended learning menjadi semakin penting dalam pendidikan. Model ini mengakomodasi gaya belajar modern yang cenderung menggabungkan interaksi digital dengan pengalaman pembelajaran tradisional. Blended learning memungkinkan siswa untuk belajar melalui berbagai media, termasuk video, aplikasi, dan platform online, serta melalui interaksi tatap muka di kelas. Pendekatan ini membantu menarik perhatian siswa yang sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Blended learning menawarkan fleksibilitas yang signifikan dalam pembelajaran. Siswa dapat mengakses materi pelajaran dan sumber daya belajar secara online kapan saja dan di mana saja, yang memungkinkan mereka belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Ini sangat bermanfaat untuk menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan belajar siswa dan membantu mereka mengelola waktu belajar mereka secara lebih efektif.

Model blended learning meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Dengan kombinasi metode pembelajaran tatap muka dan online, siswa diberi kesempatan untuk lebih aktif dalam pembelajaran mereka. Aktivitas interaktif online seperti forum diskusi, kuis, dan proyek kelompok, mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Blended learning juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang penting, seperti literasi digital, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan keterampilan penting ini yang sangat berguna dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini membantu siswa dalam membangun kemandirian belajar dan kemampuan adaptasi, yang keduanya sangat penting di era globalisasi dan perubahan yang cepat.

Blended learning memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih dalam. Guru dapat menyediakan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, sambil mempertahankan kontrol atas struktur pembelajaran keseluruhan. Teknologi dapat digunakan untuk melacak kemajuan siswa secara individual dan menyesuaikan bantuan pembelajaran sesuai kebutuhan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka (Akhyar et al., 2025). Evaluasi efektivitas model pembelajaran blended learning dalam mata pelajaran Agama Islam melibatkan pengukuran seberapa efektif metode ini dalam meningkatkan pemahaman dan retensi materi oleh siswa. Ini dapat diukur melalui berbagai alat evaluasi, seperti tes, kuis, dan penilaian proyek, yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa tentang konsep-konsep agama Islam. Penting untuk membandingkan hasil ini dengan hasil yang diperoleh dari metode pengajaran tradisional untuk menentukan peningkatan atau perubahan dalam pemahaman siswa.

Evaluasi juga melibatkan analisis partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kedua aspek pembelajaran -online dan tatap muka. Ini dapat dilakukan melalui pengamatan kelas, analisis statistik dari platform pembelajaran online (seperti kehadiran online, partisipasi dalam forum diskusi, dan penyelesaian tugas), dan survei atau wawancara dengan siswa. Tujuannya adalah untuk menilai seberapa efektif blended learning dalam memotivasi siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar. Mendapatkan umpan balik langsung dari guru dan siswa adalah komponen penting dari evaluasi. Ini termasuk persepsi mereka tentang kepraktisan, kegunaan, dan tantangan dari model blended learning. Survei, wawancara, atau kelompok fokus dapat digunakan untuk mengumpulkan data ini, memberikan wawasan tentang aspek-aspek dari model yang berfungsi dengan baik dan area yang memerlukan perbaikan.

Penting untuk mengevaluasi teknologi yang digunakan dalam pengajaran blended learning, termasuk perangkat lunak, aplikasi, dan platform pembelajaran online. Ini melibatkan menilai keandalan, aksesibilitas, dan kesesuaian teknologi untuk tujuan



pembelajaran. Selain itu, evaluasi harus mencakup analisis materi pembelajaran digital, seperti video, presentasi, dan sumber daya online, untuk memastikan bahwa mereka relevan, akurat, dan menarik bagi siswa. Akhirnya, penting untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari model blended learning pada pemahaman dan sikap siswa terhadap Agama Islam. Ini dapat melibatkan pengukuran peningkatan dalam sikap, nilai, dan perilaku siswa yang terkait dengan ajaran Islam. Evaluasi ini membantu menentukan apakah model pembelajaran ini efektif tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan agama tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa terhadap agama dan nilai-nilainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain mixed-method untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran blended learning dalam mata pelajaran Agama Islam. Pendekatan ini menggabungkan metode kuantitatif, melalui survei dan tes, dengan metode kualitatif, seperti wawancara dan analisis konten, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak pembelajaran blended learning. Desain mixed-method memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat diukur serta memahami persepsi dan pengalaman subjektif siswa dan guru. Sampel penelitian terdiri dari siswa dan guru dari beberapa sekolah menengah yang telah menerapkan model pembelajaran blended learning dalam mata pelajaran Agama Islam. Pemilihan sampel akan dilakukan secara purposive, dengan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam model pembelajaran blended learning dan keragaman dalam demografi dan latar belakang pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang luas dan representatif dari populasi yang diteliti.

Data kuantitatif akan dikumpulkan melalui tes awal dan akhir untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep agama Islam siswa. Selain itu, survei akan dilakukan untuk menilai tingkat kepuasan siswa dan guru terhadap model pembelajaran blended learning, termasuk aspek materi, teknologi yang digunakan, dan metode pengajaran. Survei ini akan membantu mengidentifikasi area yang berhasil dan aspek yang memerlukan perbaikan. Untuk data kualitatif, wawancara mendalam akan dilakukan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman mereka dengan model pembelajaran blended learning. Wawancara akan mengeksplorasi persepsi mereka tentang efektivitas model ini, bagaimana model ini mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menentukan efektivitas model pembelajaran blended learning dari segi peningkatan pemahaman materi pelajaran. Data kualitatif akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama dari tanggapan siswa dan guru. Gabungan hasil kuantitatif dan kualitatif akan memberikan gambaran komprehensif tentang keberhasilan dan tantangan model pembelajaran blended learning dalam pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi terus mengalami kemajuan pada masa ini, pendidikan juga terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Metode blended learning banyak memiliki keuntungan dan kelebihan tetapi dalam implementasinya juga mempunyai tantangan tersendiri. Namun, berbagai tantangan tersebut dapat diatasi dengan persiapan yang matang, mulai dari mempersiapkan alat hingga melatih guru, siswa, bahkan orangtua siswa. Blended learning dapat 27 efektif dan efisien apabila seluruh persiapan yang cukup dan tepat. Pendidik dan peserta didik didorong untuk mengembangkan teknologi pendidikan dalam pembelajaran.

Konsep Blended Learning

Blended learning, yang secara etimologis berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu "blended" yang berarti campuran, dan "learning" yang berarti pembelajaran, merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai aktivitas baik dalam format offline maupun online (Salsabila et al., 2022). Dengan cara ini, blended learning mengintegrasikan pembelajaran tatap muka di ruang kelas dengan pembelajaran daring melalui platform online. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa secara aktif sambil mengurangi frekuensi pertemuan langsung di kelas (Nurliana Nasution, 2019).

Pengertian blended learning sendiri bervariasi tergantung pada perspektif masing-masing ahli. Husamah (2014) mendefinisikan blended learning sebagai gabungan antara pembelajaran langsung dan virtual. Dwiyogo (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis blended learning memanfaatkan keunggulan pembelajaran dari tiga sumber utama: pembelajaran langsung, offline, dan online. Prihadi (2013) menjelaskan bahwa blended learning merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran online, yang bisa dilakukan melalui berbagai platform seperti portal e-learning, blog, website, dan jejaring sosial. Sementara itu, menurut Bonk dan Graham yang dikutip dalam Sutopo (2012), blended learning adalah kombinasi antara pembelajaran langsung dan e-learning (Muhson, 2019).

Metode blended learning merupakan bentuk penyempurnaan dari sistem e-learning yang menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan efektif dibandingkan jika guru hanya mengajar, menjelaskan, atau mengarahkan. Metode blended learning pada dasarnya menggabungkan manfaat pembelajaran tatap muka dan virtual atau daring. Blended learning merupakan fasilitas pembelajaran yang memadukan metode pengajaran, model pengajaran, dan gaya belajar yang berbeda.

Hal ini dilakukan agar setiap setiap siswa dapat terus belajar tanpa terikat waktu dan tempat. Namun beberapa siswa masih memerlukan waktu pembelajaran tatap muka (PTM) dan mengharuskan pembelajaran tatap muka di kelas untuk berdiskusi dan menyelesaikan pembelajaran yang diberikan secara online. Blended learning merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan e-learning. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa blended learning adalah gabungan antara pembelajaran langsung dan pembelajaran online, dimana menggunakan berbagai platform seperti portal e-learning, blog, situs web, atau jejaring sosial, serta beragam model dan media pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa.

Implikasi Blended Learning Pada Pembelajaran Madrasah

Pembelajaran hybrid learning adalah sebuah metode yang menggabungkan dua pendekatan Pendidikan yang berbeda, yaitu pembelajaran konvensional yang melibatkan interaksi tatap muka di dalam kelas serta pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi daring (Setiawan, 2019a). Dalam model ini, kegiatan pembelajaran di kelas tetap dilakukan secara langsung, di mana peserta didik berinteraksi dengan guru dan teman-temannya secara fisik. Namun, pembelajaran ini dilengkapi dengan komponen pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar melalui platform digital (Fauziyah et al., 2024). Strategi hybrid learning tidak hanya mengandalkan satu metode saja, melainkan memberikan keseimbangan antara pengalaman belajar tradisional dan teknologi modern (Setiawan, 2019b). Pembelajaran tatap muka memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam, menjawab pertanyaan secara langsung, serta mengelola diskusi yang interaktif.

Carman J.M dalam memaparkan bahwa setidaknya ada lima kunci komponen blended learning yang bisa diimplikasikan ke dalam pembelajaran di madrasah, yakni di antaranya (Wahyuni & Ayyubi, 2023):



a. Pembelajaran Sinkron Langsung (Live Events)

Komponen ini melibatkan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik, baik dalam ruang fisik yang sama atau melalui platform virtual. Pembelajaran ini berlangsung pada waktu yang bersamaan dengan partisipasi aktif dan umpan balik langsung. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan efektif untuk mencapai sasaran pembelajaran.

Di madrasah, pembelajaran langsung dapat berupa kelas tatap muka tradisional atau kelas virtual sinkron. Misalnya, dalam pelajaran Akidah Akhlak, guru dapat memimpin diskusi interaktif tentang nilai-nilai moral Islam, baik di ruang kelas fisik maupun melalui platform konferensi video. Pendekatan ini memungkinkan interaksi langsung dan pembentukan karakter yang krusial dalam pendidikan Islam.

b. Pembelajaran Mandiri Asinkron (Self-learn with Online Content)

Metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara fleksibel, tanpa batasan waktu atau lokasi. Materi pembelajaran disajikan dalam berbagai format digital, termasuk teks, video, audio, animasi, atau kombinasinya. Konten ini dapat diakses melalui berbagai perangkat dan platform, baik secara online maupun offline, memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.

Madrasah dapat menyediakan materi pembelajaran digital yang dapat diakses siswa kapan saja. Contohnya, untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa bisa mengakses video dokumenter tentang peradaban Islam atau e-book interaktif tentang kisah para sahabat Nabi. Materi ini bisa diakses online atau diunduh untuk pembelajaran offline, memungkinkan siswa mendalami sejarah Islam sesuai kecepatan belajar mereka.

c. Kolaborasi Digital (Digital Collaboration)

Dalam merancang blended learning, penting untuk memfasilitasi interaksi antar peserta didik melalui berbagai saluran komunikasi digital. Ini mencakup forum diskusi, ruang obrolan, email, dan platform media sosial. Tujuannya adalah mendorong pertukaran ide, pemecahan masalah kolaboratif, dan pengerjaan proyek bersama. Pendekatan ini memperluas wawasan peserta didik dengan mengekspos mereka pada beragam perspektif dan sumber belajar.

Madrasah dapat memanfaatkan forum diskusi online atau media sosial edukatif untuk mendorong kolaborasi antar siswa. Dalam pelajaran Fiqih, misalnya, siswa bisa berdiskusi tentang penerapan hukum Islam dalam konteks modern melalui grup chat atau forum online. Ini memperluas wawasan siswa dengan mempertemukan berbagai perspektif dalam memahami syaria.

d. Penilaian Terintegrasi (Integration Assessment)

Blended learning memungkinkan penggunaan berbagai metode penilaian, baik konvensional maupun inovatif. Ini dapat mencakup tes tertulis, proyek praktis, atau penilaian autentik lainnya, yang dapat dilakukan secara online atau offline. Penilaian awal dapat dilakukan untuk mengukur pengetahuan dasar, sementara penilaian akhir mengukur kemajuan pembelajaran. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik.

Sistem penilaian di madrasah dapat menggabungkan metode tradisional dan digital. Untuk pelajaran Bahasa Arab, misalnya, bisa dilakukan pre-test online untuk mengukur kemampuan awal siswa, diikuti dengan proyek pembuatan video berbahasa Arab, dan diakhiri dengan ujian lisan tatap muka. Pendekatan ini memberikan penilaian yang komprehensif terhadap kemampuan bahasa siswa.

e. Materi Pendukung Pembelajaran (Performance support materials)

Penyediaan bahan referensi tambahan dalam format digital adalah komponen kritis dalam blended learning. Sumber daya ini, yang dapat diakses baik online maupun offline, berfungsi untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan retensi pengetahuan. Materi pendukung ini membantu peserta didik mendalami topik-topik tertentu dan mendukung pengembangan kompetensi mereka secara mandiri.

Madrasah dapat menyediakan sumber daya digital tambahan untuk memperkaya pembelajaran. Contohnya, untuk pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, siswa bisa mengakses aplikasi tajwid interaktif, database hadits digital, atau tafsir online. Materi ini bisa diakses baik online maupun offline, membantu siswa mendalami pemahaman mereka tentang kitab suci dan hadits di luar jam pelajaran formal.

Integrasi kelima komponen ini dalam blended learning bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif, fleksibel, dan efektif, menggabungkan kekuatan pembelajaran tradisional dengan keunggulan teknologi modern. Implementasi blended learning di madrasah ini memadukan kekuatan pengajaran tradisional dengan teknologi modern, mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam sambil meningkatkan akses dan fleksibilitas pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan madrasah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern tanpa meninggalkan akar tradisi dan nilai-nilai Islam.

Implikasi Blended Learning dalam pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga nilai sikap sosial dan spiritual, serta keterampilan (Nugroho, 2021) Secara umum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang membahas tentang ajaran Islam, nilai-nilai, sejarah, amalan ibadah, dan etika. Tujuan PAI sendiri adalah memberikan pemahaman mendalam tentang Islam kepada peserta didik, meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam, serta mengembangkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam kurikulum PAI biasanya terdapat materi-materi seperti akidah, fiqh (hukum Islam), sejarah Islam, tasawuf, etika dan moral. Dalam implementasi ada tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap Persiapan/perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah gambaran keseluruhan tentang langkah-langkah yang diambil oleh seorang guru untuk menyampaikan materi sehingga mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru perlu merancang perangkat pembelajaran dengan teliti. Dalam proses ini, materi dibagi menjadi tiga kategori: materi yang diajarkan secara daring, materi yang dipelajari secara mandiri di rumah, dan materi yang diajarkan pada sesi tatap muka di sekolah.

b. Tahap Pelaksanaan

Para pendidik melakukan pembelajaran online menggunakan platform internet seperti WhatsApp atau Google Classroom. Mereka bisa memberikan penjelasan materi melalui obrolan daring di WhatsApp atau menyampaikan materi secara langsung melalui video konferensi di Google. c. Tahap Evaluasi Guru melakukan evaluasi baik selama pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan menggunakan formulir Google dan juga melalui pengamatan langsung selama pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menilai kemampuan siswa (Nugroho, 2021) Blended learning dalam pendidikan agama Islam (PAI) menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih terpadu dan efisien. M. Carman mengidentifikasi lima kunci utama dalam penerapan blended learning. Berikut beberapa cara menerapkan metode blended learning dengan menggunakan lima kunci tersebut dalam pembelajaran PAI.



c. Live Event (Pembelajaran dengan Tatap Muka)

Pembelajaran tatap muka harus dilakukan sesuai jadwal dan lokasi yang telah ditentukan. Pada saat ini, guru dan siswa bertemu di lokasi yang sama pada waktu tertentu. Pembelajaran tatap muka biasanya digunakan untuk aktivitas praktik seperti latihan sholat, wudhu, atau membaca Al Quran.

d. Self-Paced Learning (Pembelajaran Mandiri)

Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa belajar dengan fleksibel dan dilaksanakan di manapun dengan memanfaatkan pembelajaran daring serta teknologi internet. Guru dapat menggunakan platform pembelajaran daring untuk menyediakan materi pembelajaran awal, seperti video pembelajaran, e-book, atau modul pembelajaran interaktif. Siswa dapat mengakses materi-materi tersebut di rumah sebelum pertemuan tatap muka.

e. Collaboration (Kolaborasi)

Kolaborasi bagi pengajar adalah menggabungkan kerja sama di antara sesama pengajar. Kerja sama ini dapat diatur dengan memanfaatkan alat komunikasi seperti email, ruang obrolan, diskusi, forum, dan lain sebagainya. Setelah siswa menyelesaikan materi pembelajaran awal, mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi daring melalui forum atau platform pembelajaran. Guru dapat memberikan pertanyaan reflektif, studi kasus, atau tugas diskusi untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi.

f. Assessment (Penilaian atau Pengukuran Hasil Belajar)

Evaluasi ini merupakan tahapan krusial dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, berfungsi sebagai alat untuk mengukur pemahaman yang diperoleh setiap individu. Selain untuk penilaian, penilaian ini juga berguna untuk menindaklanjuti perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberikan penilaian secara daring melalui platform pembelajaran yang disediakan. Siswa juga dapat mengakses umpan balik dari guru tentang kinerja mereka dalam pembelajaran PAI, serta mendapatkan bimbingan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

g. Performance Support Materials (Dukungan Bahan Belajar)

Komponen utama yang mendukung kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran sesuai rencana adalah materi yang akan disampaikan. Bahan ajar diperlukan agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, pentingnya materi pembelajaran juga tidak bisa diabaikan. Guru juga dapat merekomendasikan sumber belajar daring tambahan kepada siswa, seperti video ceramah, podcast, atau artikel online yang relevan dengan materi PAI. Siswa dapat mengakses sumber-sumber tersebut untuk mendalami pemahaman mereka tentang konsep-konsep dalam agama Islam (Salsabila et al., 2022)

Dengan diperkenalkannya blended learning dalam Pembelajaran PAI, siswa memiliki akses yang fleksibel terhadap materi pembelajaran, terlibat aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran, serta mendapat bimbingan langsung dari guru dalam menerapkan konsep agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan dan Kelebihan Model Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Suatu model pembelajaran pastinya terdapat kekurangan dan kelebihannya. Hal tersebut berlaku bagi semua model pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan termasuk model blended learning. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan temuan penelitian terakit model blended learning Devi Widya Arisanti, Muhammad Sulistiono,

Bagus Cahyanto dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

- a) Tidak semua siswa memiliki HP pribadi
Siswa memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat beberapa siswa belum memiliki HP pribadi dan harus bergantian dengan orangtuanya, sehingga menghambat dalam sedikit pembelajaran daringnya.
- b) Adanya gangguan sinyal dan kuota internet
Sebagian siswa bertempat tinggal di daerah yang sinyalnya kurang bagus serta permasalahan kuota dialami oleh siswa yang rumahnya tidak memasang Wi-Fi, sehingga hal tersebut menjadi kendala bagi siswa yang mengalaminya.
- c) Memori HP yang rendah
Memori HP yang rendah membuat penyimpanan cepat penuh disebabkan aplikasi-aplikasi pembelajaran daring.
- d) Dibutuhkannya waktu yang lama dalam mempersiapkan model blended learning
Persiapan Model blended learning dibutuhkan waktu yang lumayan lama untuk mempersiapkan di pembelajaran daring dan pembelajaran luringnya.

Berdasarkan kekurangan yang sudah dibahas di atas dapat disandingkan dengan pendapat Husamah (2014: 232) yang menyatakan bahwa kekurangan dari model blended learning antara lain:

- a) Diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung untuk menerapkan media pembelajaran yang bervariasi.
- b) Adanya keterbatasan menggunakan jaringan internet. dalam
- c) Tidak meratanya fasilitas pembelajaran yang dimiliki oleh siswa seperti HP/ komputer/ laptop dan akses internet.
- d) Terdapat guru maupun siswa yang memiliki pemahaman yang rendah dalam menggunakan teknologi.

Sedangkan kelebihan dari pelaksanaan model blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

- a) Siswa lebih mencurahkan perhatiannya selama pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung
Model blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam membuat membuat siswa lebih memperhatikan pembelajaran. Ketika siswa sudah mampu memperhatikan pembelajaran, maka dari situlah akhirnya timbul suatu perasaan senang yang kemudian dapat membuat siswa memiliki ketertarikan terhadap tersebut.
- b) Siswa dan guru lebih mengembangkan kemampuan IT nya
Adanya pencampuran antara pembelajaran luring dan daring, sehingga diharuskan untuk menggunakan teknologi membuat siswa dan guru dapat mengembangkan kemampuan IT nya.
- c) Pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih efektif
Model blended learning yang mencampurkan antara pembelajaran luring dan daring dinilai dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar dimana saja dan kapan saja.
- d) Guru lebih mudah memantau dan memberikan arahan kepada siswa
Pada saat pembelajaran full daring membuat guru PAI tidak bisa memantau dan memberikan arahan langsung kepada siswa, sehingga dengan adanya model blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam membuat guru PAI dapat memantau siswa dan memberikan arahan kepada siswa secara langsung ketika pembelajaran tatap muka di sekolah.
- e) Hubungan antara guru dengan siswa lebih interaktif
Pada saat pembelajaran full daring membuat hubungan guru dengan siswa menjadi kurang, sehingga dengan adanya model blended learning membuat hubungan antara



guru dengan siswa menjadi lebih interaktif.

KESIMPULAN

Blended learning merupakan penyempurnaan dari sistem e-learning yang membuat pembelajaran lebih dinamis dan efektif daripada metode tradisional yang hanya melibatkan guru sebagai penyampai informasi. Konsep blended learning menggabungkan berbagai pendekatan pengajaran dan gaya pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Penerapan blended learning dalam pendidikan agama Islam (PAI) mengintegrasikan pembelajaran daring dan tatap muka guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif. Meskipun metode ini menawarkan beragam keunggulan, tetap terdapat tantangan yang perlu diatasi oleh guru dan siswa. Namun, dengan persiapan yang matang, termasuk penyediaan peralatan dan pelatihan bagi semua pihak terkait, blended learning dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pelaksanaan model blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam mencakup tiga langkah kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari fase penugasan, fase mencari informasi, fase memperoleh informasi, serta fase merumuskan informasi, dan yang terakhir adalah kegiatan penutup. Model blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam memiliki beberapa kekurangan, yaitu tidak semua siswa memiliki HP pribadi, adanya gangguan sinyal dan kuota internet, memori HP yang rendah, dibutuhkannya waktu yang lama dalam mempersiapkan model blended learning. Disamping kekurangan tersebut, kelebihan model blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu siswa perhatiannya lebih selama mencurahkan pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung, siswa dan guru lebih mengembangkan kemampuan IT nya, pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih efektif, guru lebih mudah memantau dan memberikan arahan kepada siswa, serta hubungan antara guru dengan siswa lebih interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). PENDEKATAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN MUTU BERBASIS SEKOLAH. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Ananda, Rusydi. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anwar, Muhammad. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana Devi Widya Arisanti, Muhammad Sulistiono, Bagus Cahyanto
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4).
- Aziz, A. B. (2018). "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek." *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 45-58.
- Cahyanto, Bagus & Afifulloh, Muhammad. (2020). *Electronic Module (E-Module) Berbasis Component Display Theory (CDT) untuk Mata Kuliah Pembelajaran terpadu. JINOTEP: Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*.
- Damayanti, R., & Utami, S. (2019). "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Multimedia*, 7(1), 30-42.
- Dwiyogo, Wasis D. (2013). *Media Pembelajaran*. Malang: Wineka Media.

- Dwiyogo, Wasis D. (2018). Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Depok: Rajawali Pers.
- Fauzi, A., & Susanto, A. (2017). "Implementasi Blended Learning di Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 78-92.
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irsyadiyah, N., & Rifaâ, A. (2021). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis blended cooperative e-learning di masa pandemi. *Syntax Idea*, 3(2), 347–353.
- Muhson, N. (2019). Penerapan Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Sejarah Bani Umayyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 12–25.